*Asian People Journal (APJ)*
*eISSN: 2600-8971 Volume 1, Issue 2 (2018), PP 174-184*
*www.journal.unisza.edu.my/apj/*

# STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP NELAYAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KELONG, KECAMATAN BINTAN PESISIR, KABUPATEN BINTAN

Romi Aqmal[1], Endri Bagus Prastiyo[1]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Penulis Koresponden : Romi Aqmal
romi.aqmal7@gmail.com

**Abstrak:** Nelayan merupakan suatu aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Secara Geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi yang menghubungkan antara wilayah laut dan daratan (Kusnadi,2009). Problem yang dihadapi masyarakat nelayan sangatlah kompleks, terutama masalah (kemiskinan). Secara faktual ada faktor yang menyebabkan kemisikinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan oleh fluktuasi musim tangkap ikan dan struktural alamiah sumber daya ekonomi desa. Sementara faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan teknologi penangkapan ikan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil serta tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup nelayan dalam pemenuhan ekonomi keluarga di Desa Kelong, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan dengan teknik analisis menggunakan pendekatan teori Kusnadi dan Corner. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif yaitu sumber data yang diperoleh melalui kata-kata, tindakan, data tertulis serta foto. Populasi dalam penelitian sebanyak 418 orang, penarikan sampel menggunakan tehnik *porposive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 7 orang terdiri dari yang terdiri dari 6 orang buruh nelayan dan 1 orang toke (pemilik modal) sebagai key informan.Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data selanjutnya akan dianalisis degna menggunakan analisis data Mattew B.Milles dan A. Michel Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan¸ penulis membuat suatu kesimpulan sebagai berikut: Masyarakat nelayan di Desa Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan lebih banyak menggunakan strategi bergantung pada orang lain yaitu pada tauke selain pada istri untuk memenuhi kebutuhannya pada saat tidak melaut, hal ini dikarenakan mayoritas nelayan Desa Kelong lebih banyak menjadi nelayan buruh yang segala modal dan alat tangkap disediakan oleh tauke. Mereka juga mencari alternatif dengan bekerja menjadi buruh bangunan, bertani ketika mempunya lahan untuk bercocok tanam, bahkan mengerjakan proyek proyek yang ada. Saran mencari pekerjaan lain selain sebagai nelayan dan memperpanjang jam kerja, menghemat biaya untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari dan melakukan penabungan supaya untuk berjaga-jaga disaat terjadinya musim utara, serta memanfaatkan program bantuan dari pemerintah melalui Dinas Perikanan Kabupaten Bintan.

**Kata Kunci** : Strategi, Nelayan, Ekonomi Keluarga

**Abstract:** *Fishing is the economic activity of fishermen in meeting their daily needs. Geographically, fishermen are people living, growing and developing in coastal areas, the transitional area connecting sea and land (Kusnadi, 2009). The problems faced by fishermen are very complicated, especially poverty issue. Among the factors that cause poverty in the fishermen community are natural and non-natural factors. Natural factors are caused by fluctuations in fishery seasons and economic resources of the village economy. Non-natural factors are closely related to the limitations of fishing technology, inequality in profit sharing systems and the absence of social labor safety. The purpose of this paper is to investigate the fisherman's survival strategy in fulfilling the family economy in Kampung Kelong, Bintan Coastal Region, Bintan District with analytical techniques using the theory of Kusnadi and Angle. This study uses a qualitative descriptive approach, i.e. data sources obtained through words, actions, documents and photographs. Population in this study is 418 people, using purposive sampling technique sample with 7 samples consisting of 6 fishermen and 1 tauke (capital owner) as key informant. Techniques for collecting*

*data are through interviews, observations, and documentation. The data has been analyzed using data analysis of Mattew B.Milles and A. Michel Huberman. Based on the results of the study, the writer concludes the following: the fishermen community in Bintan District, Bintan District Coast uses more strategies - depending on others, such as tauke, where the wife will help to meet their needs when the tauke is not out fishing. This is because most fishermen in Kampung Kelong are labored fishermen and capitals are provided by the tauke. They are also looking for other alternatives by working as construction workers, involving in agriculture when they have land to plant crops, and even work on existing projects. The study found that fishermen should look for other job opportunities besides being full-time fishermen and expanding their working hours, saving the cost of daily expenses and making savings to keep the north season, and using government assistance programs through the Bintan District Fisheries Service. Non-natural factors are closely related to the limitations of fishing technology, inequality in profit sharing systems and the absence of social labor safety.*

***Keywords** : Strategy, fisherman, family economy, Bintan District, north season.*

## Pendahuluan

Nelayan merupakan bagian yang dominan dalam masyarakat pesisir, dalam masyarakat pesisir dikenal dua jenis nelayan, yakni nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal atau perahu, jaring, modal, dan alat tangkap lainnya. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain (Kusnadi, 2007). Kemiskinan nelayan terutama terjadi pada masyarakat nelayan perorangan dan nelayan buruh. Kemiskinan itu terjadi karena keterbatasan teknologi penangkapan, sehingga mereka harus menjadi nelayan buruh. Dalam kehidupan dan sistem kerja nelayan buruh, ada beberapa permasalahan yaitu kurang diuntungkan sebab minimnya hasil tangkapan karena alat yang sederhana dan sistem bagi hasil dengan juragan yang kurang menguntungkan nelayan buruh. Pola bagi hasil dilakukan untuk mengurangi resiko. Pola ini dapat menguntungkan pemilik kapal karena ketidakpastian hasil tangkapan. Pola ini tidak menjamin adanya upah yang sepadan bilamana hasil tangkapannya sedang buruk.

Desa Kelong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. Desa ini dulunya bagian dari Kecamatan Bintan Timur, namun pada tahun 2007 terjadi pemekaran Kecamatan berdasarkan peraturan daerah (perda) nomor 12 tahun 2007. Saat itu Bupati Bintan masih dipimpin oleh Ansar Ahmad atas persetujuan DPRD Bintan membentuk 4 Kecamatan baru. Salah satunya yaitu terbentuknya Kecamatan Bintan Pesisir yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Bintan Timur (Bintan dalam Angka, 2017).

Pada masyarakat Desa Kelong sebagai wilayah pesisir yang lebih besar dikelilingi oleh perairan tentunya mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Kelong yaitu berprofesi sebagai nelayan. Nelayan merupakan aktivitas yang memanfaatkan potensi alam dan

menantang langsung fenomena alam. Jumlah dalam pembagian pekerjaan dalam data di kantor Desa Kelong sebesar, Nelayan 16,54%, pedagang 1,18%, tani 0,19%, buruh tani 0,43%, pertukangan 0,23%, pegawai negri sipil 0,47%, pegawai pemerintah 0,55%, pensiunan 0,03%, pengganguran 5,26% serta lainnya 71,37% (Sumber data: Pemerintahan Desa Kelong, 2017)

Usaha masyarakat nelayan desa Kelong adalah usaha perikanan tangkap usaha perikanan tangkap ini sebagian masih bertumpu di perairan pantai atau sekitar perkampungan nelayan dan sebagian juga ada diantara mereka yang beroperasi diperairan lepas pantai yang jarak tempuh mereka mencapai ribuan mil.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pendapatan nelayan buruh di Kelong Kecamatan Bintan Pesisir rata-rata dalam sekali tangkap sebesar Rp.300.000 sampai dengan Rp.500.000 dan akan berbeda bila memasuki musim paceklik, nelayan bahkan bias tidak mendapatkan penghasilan sama sekali selama musim panceklik berlangsung.

Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih yang diperoleh nelayan buruh, Penduduk yang mayoritas nelayan sangat bergantung dari hasil laut. Tekanan terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan terjadi ketika musim barat tiba. Masa masa ini merupakan masa masa paceklik, karena nelayan tidak dapat melaut. Pada masa tersebut nelayan buruh merupakan pihak yang sangat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhanya.

Dalam masa paceklik seluruh anggota keluarga akan diberdayakan untuk bekerja dalam sektor pekerjaan dengan tujuan untuk menambah penghasilan. Meski demikian, bantuan anggota keluarga seperti dari anak dan istri dalam membantu kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan untuk memperoleh pendapatan tidak selamanya mampu menutupi kebutuhan. Sehingga nelayan harus mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya keterikatan antara nelayan buruh dengan nelayan juragan selamanya nelayan buruh tidak bisa melepaskan diri dari hutang yang dimilikinya. Keadaan ini terjadi secara terus menerus yang menyebabkan nelayan buruh yang ada di Kelong Kecamatan Bintan Pesisir tidak memiliki keleluasaan dan selalu dalam ikatan hutang piutang dengan nelayan juragan.

Keadaan ini menuntut sebagian besar masyarakat nelayan Desa Kelong harus berjuang keras memutar otak dan memiliki strategi penghidupan tertentu yang dilakukan sebagai upaya untuk terus mencukupi kebutuhan hidup dan mengatasi kemiskinan di tengah himpitan ekonomi yang serba kekurangan.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mana peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiahnya terhadap subjek yang diteliti dengan apa adanya tanpa mengada-ada. Penelitian ini dilakukan di Desa Kelong, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. yang berjumlah 418 orang dan sebagai sampel berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 6 orang buruh nelayan dan 1 orang toke (pemilik modal) sebagai key informan di Desa Kelong tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling.*

## Hasil Dan Pembahasan

Pada dasarnya pekerjaan sebagai nelayan bagi masyarakat Desa Kelong merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Setiap manusia pada dasarnya memiliki cara dan upaya masing – masing dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tetap dapat bertahan hidup.

Nelayan di Desa Kelong secara garis besar dibagi dalam tiga kategori yaitu nelayan pemilik modal (tauke), nelayan modal sendiri dan tidak memiliki modal (Nelayan Buruh). Masalah kelangsungan hidup manusia menjadi fokus penting, karena dalam kehidupan harus mempunyai strategi untuk bertahan hidup, strategi pada dasarnya sebgai alat mencapai suatu tujuan. Hubungan antar sesama manusia juga merupakan syarat utama terjadinya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

Pemilik modal adalah orang yang memiliki modal tetapi tidak turun kelaut untuk menangkap ikan, Nelayan yang memiliki modal sendiri adalah orang yang memiliki modal atau kapal perahu dan dia sendiri kelaut untuk memperoleh hasil laut, sedangkan nelayan yang tidak mempunyai modal (Nelayan Buruh) adalah orang yang hanya mengandalkan tenaga dan keterampilan untuk melaut. Dengan mengikuti fasilitas alat tangkap orang lain, dari ke tiga kategori tersebut yang terbanyak jumlahnya di Desa Kelong adalah nelayan yang tidak memiliki modal (Nelayan Buruh).

Salah satu starategi yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup yaitu dengan memiliki pekerjaan atau mencari pekerjaan terutama yang tinggalnya tidak jauh dari pesisir pantai kerja yang dapat dilakukan yaitu sebagai nelayan. Individu akan bekerja keras agar dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Karena bekerja sudah menjadi kegiatan sehari-hari orang dewasa yang wajib dilakukan. Seperti masyarakat

nelayan memilih untuk tetap bekerja sampingan saat kondisi cuaca kurang mendukung untuk pergi melaut.

Dalam masyarakat nelayan Desa Kelong banyak hal yang dilakukan para nelayan ketika tidak pergi melaut akibat cuaca buruk dan lainnya yaitu mereka bekerja keras agar tetap dapat menghasilkan pendapatan salah satu nya mereka harus bekerja menjadi buruh bangunan.

> *"kalau tidak pergi melaut yah, saya bersih bersih kapal atau buat alat tangkap, tapi kalau lama di darat kita pandai pandailah cari peluang kerja yang bisa menghasilkan uang, saya langsung mengubah profesi bekerja jadi petani, ataupun buruh bangunan juga pernah kalau ada proyek proyek yang masuk disini seperti buat lapangan voli kemarin."*
>
> (Hasil wawancara dengan informan 1 di Desa Kelong, 21 Agustus 2017 )

Berdasarkan hasil wawancara diatas sebagai nelayan yang kesehariannya bekerja dilaut sering dihadapkan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti kondisi cuaca angin kencang, gelombang kuat sehingga aktifitas sebagai nelayan jadi terganggu. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka tidak bisa berdiam diri seperti hanya mengandalkan pekerjaan dilaut, tetapi mereka bergerak mencari peluang pekerjaan didarat, bekerja menjadi buruh bangunan, bertani ketina mempunya lahan untuk bercocok tanam, bahkan mengerjakan proyek proyek yang ada. Cepat tanggap sehingga mereka ada aktifitas atau pekerjaan sampingan ketika tidak melaut. Dalam hal ini masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan harus bersungguh-sungguh agar meraih hasil yang maksimal, dan mengerjakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab.

Bergantung pada orang lain hal ini dikarenakan ketidakmampuan mengandalkan diri sendiri atau keadaan yang memaksa seseorang dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Setiap orang bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi mereka sendiri.

Pada masyarakat nelayan ketergantungan pada bantuan orang lain tidak bisa di hindarkan. apalagi terhadap pemilik kapal atau tauke yang merupakan mitra kerja nelayan buruh agar terus tetap bisa melaut. ini berlangsung telah lama, hal ini dikarenakan status sosial mereka sebagai nelayan buruh, bukan sebagai pemilik sarana dan prasarana penangkapan ikan. Dan biasa disebut sebagai Patron dan Klien.

Keterbatasan untuk mengakses sumberdaya perikanan sebagai akibat terbatasnya kemampuan mereka dalam menyediakan produksi seperti kapal, alat tangkap serta cuaca yang tidak menentu.

> *"Pernah mendapat bantuan dari tauke, selain itu juga istri saya membantu mecari nafkah sebagai pembuat kue dan kue tersebut dititipkan di warung. dan ada juga bantuan yang diberikan kepada nelayan seperti PKH atau bantuan dalam pembuatan usaha rumah tangga.".*
>
> (Hasil wawancara dengan informan 2, Desa Kelong, 19 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara, bekerja sebagai nelayan sangat saling bergantung pada orang lain, untuk mempermudah dalam kegiatan tersebut mereka saling melakukan interaksi antara satu dengan lainnya. Seperti antara tauke dan nelayan buruh agar tujuan yang mereka inginkan tecapai seperti mendapatkan bantuan atau pinjaman dari tauke walaupun melalui tekong. Bekerja sebagai nelayan tidak hanya mengandalkan gaji yang didapatkan dari hasil melaut, dituntut sekreatif mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan dari segi perekonomian seperti membuat kue, pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh para istri nelayan buruh. Membuat kue dan menjualnya agar pendapatan tidak putus dan dapat memenuhi kebutuhan sehari hari di kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Desa Kelong sangat bergantung pada orang lain seperti bergantung pada tauke karena itu salah satu alternatif mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok saat tidak melaut ataupun pada saat dimana musim panceklik sedang terjadi di wilayah mereka. Dalam hal ini beberapa nelayan harus bergantung kepada orang lain dikarekanan juga dengan tidak semua nelayan yang ada di Desa Kelong tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal alat tangkap dan perlengkapan lainnya, Hanya sebagian kecil yang mendapatkan bantuan dari pemerintah dan bahkan itupun tidak tepat sasaran menurut dari beberapa informan yang didapati di lapangan. Namun selain itu peran keluarga seperti istri dan anak juga sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan karena membuka usaha seperti warung sembako, menjual kue-kue dan lain sebagainya.

Besarnya pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat manusia harus memiliki strategi dalam mengolah keuangan. Dengan cara menekan pengeluaran seperti

membeli keperluan seperlunya saja dan berhemat juga biasa dilakukan para nelayan buruh yang ada di Desa Kelong, Kabupaten Bintan.

Apalagi profesi sebagai nelayan memang identik dengan ketidakpastian, bila musim angin baik bisa saja mereka mendapatkan keuntungan besar, namun ketika cuaca tidak bersahabat pendapatanpun jadi tidak menentu. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk bisa menyusun rencana anggaran yang di dapat dari penghasilan. Serta fasilitas yang diperlukan juga harus memadai karena bekerja di laut. Fasilitas juga merupakan sarana untuk melancarkan kegiatan yang akan dikerjakan

> *"pengeluaran untuk fasilitas melaut semacam bot yang rusak, biasanya saya memperbaiki sendiri, Cuma modalnya dari tauke. masalah pendapatan dan pengeluaran lebih banyak pengeluaran karna kita kan bagi hasil jadi pendapatan pun kadang tidak sesuai. soal menyisihkan penghasilan kita pandai pandai menabung".*
>
> (Hasil wawancara dengan informan 4, Desa Kelong, 19 agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas dalam hal fasilitas nelayan buruh memperbaiki bot mereka sendiri dengan menggunakan modal dari tauke, hal ini juga akan berdampak kepada tidak terlepasnya nelayan buruh yang selau terikat terhadap tauke yang dikarenan oleh hal-hal demikian. Untuk menggunakan modal sendiri tidak mungkin bias, pernyataan dari informan diatas juga dapat dianalisa bahwa kadang tidak sesuai pendapatan nelayan buruh yang tidak menentu membuat mereka harus lebih bisa mengolah keuangan mereka dengan cara menabung sepandai pandai mungkin dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika masuk pada musim pabnceklik ini mereka bias mengatur keuangan bahwa mengeluarkan keuangan dengan seperlu mungkin agar dapat bertahan hidup dalam masa panceklik tersebut.

Berdasarkan hasil obsevasi di Desa Kelong dari setrategi kelangsungan hidup Nelayan yang menekankan pada pengeluaran, sebagai buruh biaya yang di keluarkan tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga saja tetapi ada juga sebagian gaji untuk memperbaiki alat tangkap yang rusak tetapi sebagian ada yang dibantu oleh tauke, dan sebagian lagi gaji mereka disimpan atau di tabung. Ada yang menabung sendiri dan ada juga menabung dengan pihak tauke.

Pengeluaran lebih banyak dari pada pendapatan, yang membuat nelayan mencari uang sampingan. Sehingga mereka harus benar-benar menghemat pendapatan perbulan yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara serta data-data observasi dapat disimpulkan masyarakat nelayan di Desa Kelong untuk menekan pengeluaran mereka menabung dan menghemat dengan cara membeli keperluan sehari-hari seperlu nya saja, selain itu ada yang menabung dengan tauke dengan cara hasil dari persenan ikan di simpan oleh tauke dan dapat diambil kapanpun mereka butuhkan.

Pola hidup gali lobang tutup lobang suatu perilaku seseorang yang berhutang untuk menutupi hutang yang lainnya. Hal ini sama dengan menggali lubang lalu menutupi lubang yang lainnya, dan walaupun demikian seseorang tersebut harus menutupi lubang yang masih harus dibayar.

> *"berhutang ya sama tauke, soal bayar nanti dipotong gaji kita sama tauke, tapi yang minjam sama tauke harus dilihat juga dengan tauke, dari cara kerja yang baik baru bisa dipinjamkan oleh tauke tersebut".*
>
> (Hasil wawancara dengan responden 3, Desa Kelong, 19 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas kelangsungan hidup manusia juga ditentukan dan erat kaitannya dengan kondisi dan kemampuan sosioal ekonomi seseorang. Strategi yang dilakukan nelayan dihadapkan dengan masalah perekonomian terutama dalam hal uang, maka mereka senantiasa menjalin interaksi antara sesamanya, hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya sehari hari.

Berdasarkan hasil observasi sebagai nelayan buruh gaji yang diterima setiap bulannya justru kurang hal ini dikarenakan pengeluaran lebih banyak, sehingga nelayan berhutang dengan tauke. Yang memiliki penghasilan sampingan ia mengandalkan uang sampingannya. Dan meminjam dengan tauke, untuk melunasinya gaji yang akan di terima selanjutnya yang akan dipotong sesuai dengan biaya yang dipinjam nelayan buruh tersebut selama bekerja tadinya. Jika mereka berhutang selain dari tauke untuk menutupi hutang tersebut mereka lebih giat lagi mencari uang yang lebih untuk membayarnya sampai lunas.

Sebagian ada yang memilih untuk tidak berhutang karena takut tidak bisa membayar hutang dan ada juga yang lebih memilih untuk tidak membayar hutang ketika tidak ada uang.

Dengan penghasilan rendah tidak cukup memenuhi kebutuhan pokok dan sebagian dari nelayan mengerjakan pekerjaan sambilan. Untuk tetap terpenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, keluarga juga harus membantu dalam mencari nafkah seperti istri.

Bahkan dalam kelangsungan hidup nelayan peran istri adalah seseorang yang senantiasa selalu membantu dalam mencari nafkah dengan mengunakan kratifitas yang mereka punya, seperti membuat kue dan makanan serta ada yang membuka warung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di simpulkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Kelong lebih banyak memilih meminjam dengan tauke dan cara membayarnya dipotong dari pendapatan setiap kali melaut secara beransur-ansur.

## Kesimpulan

Kehidupan nelayan memiliki ketergantungan pada lingkungan. Ketergantungan dengan alam ataupun musim yang mengakibatkan mereka tidak bisa melaut sepanjang tahun. Hal tersebut berakibat lebih jauh pada ketidakstabilan dan ketidakteraturan penghasilan mereka.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Desa Kelong lebih banyak menggunakan strategi bergantung pada orang lain yaitu pada tauke selain pada istri untuk memenuhi kebutuhannya pada saat tidak melaut, hal ini dikarenakan mayoritas nelayan Desa Kelong lebih banyak menjadi nelayan buruh yang segala modal dan alat tangkap disediakan oleh tauke. Sehingga pada saat tidak pergi melaut mereka lebih banyak memimjam uang kepada tauke untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonominya dan utang tersebut akan di bayar secara berangsur-angsur pada saat pulang dari melaut. Sehingga inilah yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan di masyarakat nelayan Desa Kelong karena sistem bagi hasil yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan.

Kerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh – sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai Kerja keras bekerja apa saja yang terpenting menghasilkan uang. adapun kerja keras yang dilakukan oleh nelayan buruh di Desa Kelong yaitu selain mencari nafkah dilaut, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan dengan bekerja menjadi buruh bangunan, mengambil batu dan lainnya.

Bergantung pada orang lain dengan adanya bantuan dari pihak lain sebenarnya turut andil dalam membantu terpenuhnya kebutuhan hidup nelayan. Adapun masyarakat nelayan yang bergantung pada orang lain seperti dengan pihak tauke yang memberikan bantuan dari segi alat tangkap serta peran istri pun sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan pokok dengan cara membuka warung dan berdagang kue.

Menekan pengeluaran dalam hal ini nelayan di Desa Kelong saat dihadapkan dengan musim laut yang tidak memungkinkan untuk pergi melaut, membuat nelayan di

Desa lebih menekankan pengeluaran agar tidak boros, membeli barang yang seperlunya. Oleh karena itu persediaan berkurang nelayan memilih untuk meminjam dengan pihak tauke.

Pola hidup gali lobang tutup lobang bekerja sebagai nelayan buruh yang modalnya di tanggung oleh pemilik modal yaitu tauke. Nelayan di Desa Kelong dihadapkan dengan keadaan serba kekurangan membuat mereka berhutang. tetapi untuk menutupi hutang tersebut mereka harus membayar dengan cara dipotong penghasilan mereka saat pulang dari laut.

Nelayan itu sendiri juga harus berusaha untuk meningkatkan sosial ekonominya agar mampu bertahan pada saat tidak pergi melaut. Hal tersebut misalnya bisa dilakukan dengan berhemat dan menabung dan tetap bekerja keras agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi.

## Daftar Pustaka

Abdul Majid, 2015. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haryono, Tri Joko Sri. 2005. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan ( Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup ).* Berkala Ilmiah Kependudukan ( Vol 7 no 2 ).

Imron, Masyhuri. 2003. *Kemiskinan dalam masyarakat nelayan*. Dalam jurnal Masyarakat dan Budaya. PMB- LIPI. Vol V No 1/2003.

Kusandi, 2007. Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. 172 hlm.

Kusnadi, 2009, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir.* Pusat penelitian pesisir dan pulau –pulau kecil. Jember: lembaga penelitian universitas Jember. 152 hlm.

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.

Kuwandari SA, dan Arif Satria. 2014. *Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi DAS.* Jurnal Sosiologi Pedesaan ( Vol 6 No 3 ).

M.Musiyam dan M.Farid Wajdi. 2000. *Kerentanan dan Jaring Pengaman Sosial.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Marrus. 2002. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksa.

Moh, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakara.

Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Satria, Arif. 2015. *Pengantar sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia

Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suwarto. 1999. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Universitas Atma jaya Yogyakarta.